

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia mengandung berbagai prinsip yang mencakup aspek psikologis dan kepemimpinan, termasuk karakteristik psikologis laki-laki. Dalam kajian psikologi Islam, laki-laki memiliki kecenderungan tertentu yang membentuk pola pikir, emosi, serta perilaku sosialnya. Karakteristik ini kemudian berimplikasi pada peran laki-laki dalam kehidupan sosial, termasuk dalam kepemimpinan. Konsep kepemimpinan dalam Islam tidak hanya didasarkan pada aspek biologis, tetapi juga pada karakter psikologis yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan ditafsirkan oleh para ulama.

Beberapa mufasir lokal Indonesia turut memberikan kontribusi dalam memahami ayat-ayat yang membahas karakteristik psikologis laki-laki. Misalnya, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menjelaskan bahwa peran laki-laki sebagai pemimpin memiliki landasan psikologis yang berakar pada sifat-sifat bawaan yang diberikan oleh Allah, seperti kecenderungan untuk melindungi, berpikir rasional, serta memiliki tanggung jawab sosial yang besar (Shihab, 2005). Sementara itu, dalam *Tafsir Al-Azhar*, Hamka menyoroti bahwa kepemimpinan laki-laki bukan hanya terkait dengan superioritas fisik, tetapi juga dengan aspek kecerdasan emosional dan spiritual yang harus dioptimalkan dalam menjalankan perannya (Hamka, 1983).

Penafsiran terhadap ayat-ayat yang membahas karakteristik psikologis laki-laki memiliki relevansi dalam memahami bagaimana Islam menempatkan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kepemimpinan. Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji bagaimana Al-

Qur'an mendeskripsikan karakter psikologis laki-laki serta bagaimana para mufasir, khususnya mufasir lokal Indonesia, menafsirkannya. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik psikologis laki-laki menurut Al-Qur'an serta implikasinya dalam kepemimpinan berdasarkan perspektif tafsir tematik.

Kajian mengenai karakteristik psikologis laki-laki dalam Al-Qur'an menjadi semakin penting mengingat peran strategis laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah kepemimpinan. Dalam Islam, kepemimpinan bukan hanya sekadar amanah struktural, tetapi juga tanggung jawab moral dan spiritual. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakter psikologis laki-laki yang dijelaskan dalam Al-Qur'an menjadi dasar utama dalam menilai kapasitas kepemimpinan seseorang.

Dalam *Tafsir Al-Mishbah*, M. Quraish Shihab mengaitkan kepemimpinan laki-laki dengan konsep *qawwamah* dalam QS. An-Nisa' [4]: 34. Ia menjelaskan bahwa kepemimpinan laki-laki harus didasarkan pada tanggung jawab dan bukan pada superioritas gender (Shihab, 2005). Sementara itu, Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menekankan bahwa kepemimpinan laki-laki harus disertai dengan nilai-nilai keadilan dan kasih sayang, sebagaimana diteladankan oleh Rasulullah SAW (Hamka, 1983).

Studi psikologi modern juga menunjukkan bahwa laki-laki umumnya memiliki kecenderungan psikologis tertentu, seperti sifat rasional, tegas, dan cenderung lebih kompetitif dibandingkan perempuan. Namun, sifat-sifat ini harus diseimbangkan dengan aspek spiritual dan moral agar kepemimpinan yang dijalankan tetap berada dalam koridor etika Islam. Oleh karena itu, kajian terhadap karakteristik psikologis laki-laki dalam Al-Qur'an menjadi relevan dalam memahami konsep kepemimpinan yang ideal.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam studi tafsir tematik dengan menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif

mengenai hubungan antara karakteristik psikologis laki-laki dan kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an. Dengan menelaah penafsiran para mufasir lokal Indonesia, penelitian ini juga dapat memperkaya wawasan mengenai bagaimana nilai-nilai kepemimpinan yang Islami dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam perspektif tafsir, karakteristik psikologis laki-laki memiliki landasan kuat dalam Al-Qur'an. Selain konsep *qawwamah* yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa' [4]: 34, Al-Qur'an juga menguraikan sifat-sifat lain yang berkaitan dengan psikologi laki-laki, seperti kecenderungan untuk memimpin (QS. Al-Baqarah [2]: 247), tanggung jawab dalam menjaga dan melindungi keluarga (QS. At-Tahrim [66]: 6), serta kemampuan dalam menghadapi ujian dan tantangan hidup (QS. Al-Baqarah [2]: 286).

M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nur* menekankan bahwa kepemimpinan laki-laki dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan kekuatan fisik, tetapi juga dengan kapasitas intelektual dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan (Hasbi, 1975). Sementara itu, dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab menegaskan bahwa kepemimpinan yang ideal bukan sekadar dominasi laki-laki atas perempuan, tetapi lebih pada kemampuan untuk menjadi pengayom dan penanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan keluarga (Shihab, 2005).

Pendekatan yang lebih kontekstual juga diberikan oleh A. Hassan dalam tafsirnya, di mana ia menyoroti bahwa karakteristik psikologis laki-laki yang diungkap dalam Al-Qur'an bukanlah sifat yang bersifat mutlak dan kaku, melainkan dapat berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan lingkungan sosial (Hassan, 1986). Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan laki-laki dalam Islam harus selalu beradaptasi dengan perkembangan ilmu dan kondisi masyarakat agar tetap relevan dan efektif.

Lebih lanjut, kajian tentang psikologi laki-laki dalam Al-Qur'an juga berkaitan dengan konsep tanggung jawab dan amanah yang diberikan Allah

kepada manusia (QS. Al-Ahzab [33]: 72). Ibnu Katsir dalam tafsirnya menekankan bahwa amanah tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk kepemimpinan dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, ini menjadi penting untuk dikaji, terutama dalam memahami bagaimana ajaran Islam memberikan pedoman bagi laki-laki dalam menjalankan peran kepemimpinannya di tengah tantangan sosial yang terus berkembang.

Dengan memahami karakteristik psikologis laki-laki sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan ditafsirkan oleh para mufasir lokal Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian tafsir tematik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan akademik dalam memahami bagaimana kepemimpinan laki-laki dalam Islam dapat dijalankan secara ideal sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan relevansi sosial di masa kini.

Kajian terhadap karakteristik psikologis laki-laki dalam Al-Qur'an menjadi semakin relevan dalam konteks kepemimpinan, baik dalam ranah keluarga, sosial, maupun pemerintahan. Dalam berbagai ayat, Al-Qur'an menegaskan bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab besar dalam memimpin dan membimbing, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa' [4]: 34 yang menyebutkan konsep *qawwamah*. Namun, kepemimpinan yang dimaksud bukanlah dominasi yang bersifat otoriter, melainkan kepemimpinan yang berlandaskan tanggung jawab, kebijaksanaan, dan kasih sayang.

Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam *Tafsir Marah Labid* menafsirkan konsep *qawwamah* sebagai peran laki-laki dalam membimbing dan mengayomi keluarga serta masyarakat berdasarkan prinsip keadilan dan kemaslahatan (Nawawi, 1887). Pemahaman ini menekankan bahwa kepemimpinan dalam Islam bukanlah sekadar hak, tetapi amanah yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Senada dengan itu, Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* menjelaskan bahwa kepemimpinan laki-laki dalam Islam harus berlandaskan sifat kasih sayang dan keadilan. Ia mengkritik pemahaman yang menjadikan ayat QS. An-Nisa' [4]: 34 sebagai legitimasi bagi laki-laki untuk bertindak sewenang-wenang terhadap perempuan. Menurutnya, kepemimpinan sejati adalah yang memberikan rasa aman, membimbing, serta melindungi orang-orang yang dipimpinnya (Hamka, 1983).

Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nur* menekankan bahwa kepemimpinan laki-laki dalam Islam memiliki korelasi erat dengan keunggulan psikologis yang diberikan Allah kepada mereka, seperti kecenderungan berpikir logis, daya analisis yang kuat, serta kesiapan dalam menghadapi tekanan dan tanggung jawab sosial (Hasbi, 1975). Namun, ia juga menegaskan bahwa kepemimpinan bukanlah sesuatu yang bersifat mutlak pada laki-laki, melainkan harus didasarkan pada kompetensi dan akhlak.

A. Hassan dalam tafsirnya juga menggarisbawahi bahwa karakteristik psikologis laki-laki yang disebutkan dalam Al-Qur'an tidak boleh dijadikan dasar diskriminasi terhadap perempuan. Menurutnya, laki-laki dan perempuan memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi dalam kehidupan sosial dan bernegara (Hassan, 1986). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan laki-laki dalam Islam bukan hanya soal jenis kelamin, tetapi lebih kepada kapasitas intelektual, spiritual, dan sosial.

Lebih lanjut, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menegaskan bahwa karakteristik psikologis laki-laki yang dijelaskan dalam Al-Qur'an harus dipahami dalam konteks nilai-nilai Islam yang mengutamakan keadilan dan keseimbangan (Shihab, 2005). Ia juga menyebutkan bahwa laki-laki tidak boleh menggunakan sifat-sifat psikologisnya untuk mendominasi, tetapi justru untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dan produktif.

Muhammad Sholeh Darat dalam *Tafsir Faid al-Rahman* juga memberikan perspektif unik dengan menyoroti bahwa kepemimpinan laki-laki tidak boleh lepas dari aspek spiritualitas. Menurutnya, seorang pemimpin laki-laki yang ideal adalah mereka yang tidak hanya memiliki keunggulan intelektual dan psikologis, tetapi juga kedekatan dengan Allah yang tercermin dalam akhlaknya (Sholeh Darat, 1900).

Dengan mengkaji berbagai perspektif mufasir lokal Indonesia, dapat disimpulkan bahwa karakteristik psikologis laki-laki dalam Al-Qur'an berhubungan erat dengan tanggung jawab kepemimpinan yang harus dijalankan berdasarkan prinsip keadilan, kebijaksanaan, dan spiritualitas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian tafsir tematik, khususnya dalam memahami relevansi ajaran Islam dalam membentuk kepemimpinan yang ideal di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

Al-Qur'an telah memberikan panduan mengenai karakteristik psikologis laki-laki dan bagaimana sifat-sifat tersebut berimplikasi dalam kepemimpinan. Salah satu ayat yang sering dikaitkan dengan peran laki-laki dalam kepemimpinan adalah QS. An-Nisa' [4]: 34:

الرِّجَالُ قَوُّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

*"Laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka..."* (QS. An-Nisa' [4]: 34).

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menafsirkan ayat ini dengan menekankan bahwa kepemimpinan laki-laki bukanlah bentuk superioritas mutlak, melainkan amanah yang dibebankan berdasarkan tanggung jawab yang lebih besar, baik dalam hal perlindungan, nafkah, maupun kebijaksanaan dalam mengambil keputusan (Shihab, 2005).

Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 247 disebutkan tentang keutamaan seorang pemimpin yang memiliki ilmu dan kekuatan:

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

"Dan nabi mereka berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu.' Mereka berkata, 'Bagaimana mungkin dia memerintah kami, padahal kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?' (Nabi mereka) berkata, 'Sesungguhnya Allah telah memilihnya atas kalian dan menganugerahkan kepadanya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.' Allah memberikan kerajaan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah [2]: 247).

Ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam bukan hanya didasarkan pada keturunan atau kekayaan, tetapi lebih kepada kualitas intelektual dan fisik. Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* mengaitkan ayat ini dengan konsep kepemimpinan laki-laki yang seharusnya memiliki wawasan luas serta ketangguhan dalam menghadapi tantangan (Hamka, 1983).

Tanggung jawab laki-laki dalam membimbing keluarganya dijelaskan dalam QS. At-Tahrim [66]: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka

*serta selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Muhammad Nawawi Al-Bantani dalam *Tafsir Marah Labid* menafsirkan ayat ini sebagai perintah bagi laki-laki, terutama ayah dan suami, untuk memiliki kecerdasan emosional dan spiritual dalam membimbing keluarganya agar tidak terjerumus ke dalam kesesatan (Nawawi, 1887).

Dalam konteks psikologi kepemimpinan, Hasbi Ash-Shiddieqy dalam *Tafsir An-Nur* menjelaskan bahwa laki-laki memiliki karakteristik psikologis seperti keberanian, tanggung jawab, serta ketegasan dalam mengambil keputusan. Namun, ia juga mengingatkan bahwa kepemimpinan yang baik harus dilengkapi dengan sikap empati dan kebijaksanaan dalam berkomunikasi (Hasbi, 1975).

Dengan adanya berbagai ayat yang menjelaskan tentang karakteristik psikologis laki-laki dan kaitannya dengan kepemimpinan, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana Al-Qur'an mendeskripsikan sifat-sifat tersebut serta bagaimana para mufasir lokal Indonesia menafsirkan ayat-ayat tersebut dalam konteks sosial yang berkembang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai relevansi nilai-nilai Islam dalam membentuk kepemimpinan laki-laki yang ideal dan sesuai dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan.

Pemahaman tentang karakteristik psikologis laki-laki dalam Al-Qur'an juga memiliki relevansi yang kuat dengan isu-isu sosial dan kepemimpinan dalam masyarakat modern. Dalam konteks kepemimpinan, laki-laki sering kali ditempatkan pada posisi pengambilan keputusan, baik dalam lingkup keluarga, organisasi, maupun pemerintahan. Namun, kepemimpinan bukan hanya soal posisi dan kekuasaan, tetapi juga tentang bagaimana seseorang mengelola emosi, mengambil keputusan yang adil,

serta menunjukkan ketegasan yang tetap diiringi dengan kebijaksanaan dan empati.

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menggambarkan peran laki-laki dalam kepemimpinan, baik melalui kisah para nabi maupun perintah-perintah langsung mengenai tanggung jawab seorang laki-laki dalam keluarga dan masyarakat. Sebagai contoh, Nabi Ibrahim dikenal dengan sifat keteguhan iman dan kebijaksanaannya dalam menghadapi ujian, sementara Nabi Musa memiliki karakter keberanian dan kepemimpinan dalam membela kebenaran. Di sisi lain, Nabi Sulaiman menunjukkan kecerdasan emosional dan kebijakan dalam memimpin suatu bangsa. Karakteristik-karakteristik ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bertumpu pada kekuatan fisik atau otoritas, tetapi juga pada kecerdasan spiritual dan psikologis.

Di era modern ini, terdapat berbagai tantangan yang mempengaruhi pemahaman tentang peran dan tanggung jawab laki-laki dalam kepemimpinan. Perubahan sosial, globalisasi, dan perkembangan teknologi telah membawa pergeseran nilai-nilai kepemimpinan yang kadang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Tidak jarang, konsep kepemimpinan laki-laki disalahartikan sebagai bentuk dominasi atau patriarki yang menekan pihak lain, padahal dalam Islam, kepemimpinan laki-laki lebih bersifat amanah yang harus dijalankan dengan tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang.

Penelitian ini berupaya untuk mengkaji karakteristik psikologis laki-laki menurut Al-Qur'an serta implikasinya dalam kepemimpinan melalui pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhui). Dengan menelusuri ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat laki-laki dalam Al-Qur'an serta menelaah berbagai tafsir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana Islam membentuk konsep kepemimpinan laki-laki yang ideal.

Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berbasis pada aspek hukum dan sosial, tetapi juga pada dimensi psikologis dan karakteristik individu yang dijelaskan dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, pemimpin masyarakat, serta individu yang ingin memahami lebih dalam mengenai kepemimpinan dalam perspektif Islam berdasarkan kajian tafsir.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik psikologis laki-laki menurut Al-Qur'an dan bagaimana interpretasi para mufasir terhadap ayat-ayat yang membahasnya
2. Bagaimana hubungan antara karakteristik psikologis laki-laki dengan kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik psikologis laki-laki sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an serta bagaimana para mufasir menafsirkan ayat-ayat yang membahasnya. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis hubungan antara karakteristik psikologis laki-laki dengan konsep kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan karakteristik psikologis laki-laki menurut Al-Qur'an, dengan mengidentifikasi ayat-ayat yang relevan serta menganalisis bagaimana karakteristik tersebut diinterpretasikan oleh para mufasir, khususnya mufasir lokal Indonesia.

- b. Menganalisis hubungan antara karakteristik psikologis laki-laki dengan kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an, dengan mengkaji bagaimana sifat-sifat psikologis yang disebutkan dalam Al-Qur'an berkontribusi terhadap kepemimpinan laki-laki, serta bagaimana mufasir menafsirkan konsep tersebut dalam berbagai konteks sosial dan historis.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan akademis yang lebih luas mengenai kajian tafsir tematik, khususnya dalam memahami relevansi karakteristik psikologis laki-laki dalam kepemimpinan menurut perspektif Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam memahami nilai-nilai kepemimpinan yang berlandaskan ajaran Islam di tengah dinamika sosial yang terus berkembang.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dengan fokus pada karakteristik psikologis laki-laki sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an dan implikasinya dalam kepemimpinan. Dengan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan karakteristik psikologis laki-laki serta penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat tersebut, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik dalam kajian tafsir tematik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam memahami bagaimana sifat-sifat psikologis laki-laki berperan dalam dinamika kepemimpinan, baik dalam ranah keluarga, sosial, maupun institusi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang ingin mengeksplorasi lebih dalam mengenai hubungan antara psikologi laki-laki dan kepemimpinan dalam perspektif Islam.

b. Kegunaan Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat, khususnya umat Islam, mengenai bagaimana karakteristik psikologis laki-laki yang disebutkan dalam Al-Qur'an dapat berkontribusi terhadap pembentukan kepemimpinan yang ideal. Dengan memahami sifat-sifat psikologis yang mendukung kepemimpinan yang baik, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi laki-laki dalam mengembangkan potensi kepemimpinan mereka berdasarkan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi pemimpin dalam berbagai sektor, baik di keluarga, organisasi, maupun masyarakat, dengan menyoroti bagaimana Al-Qur'an menekankan pentingnya keseimbangan antara kekuatan, kebijaksanaan, tanggung jawab, serta nilai-nilai spiritual dalam kepemimpinan. Hasil penelitian ini juga dapat berkontribusi dalam peningkatan kesadaran akan pentingnya kepemimpinan yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam yang adil, bijaksana, dan penuh tanggung jawab dalam kehidupan sosial dan bernegara.

**E. Tinjauan Pustaka**

Aat Hidayat (2017), "Psikologi dan Kepribadian Manusia: Perspektif Al-Qur'an dan Pendidikan". Penelitian ini membahas konsep manusia dalam Al-Qur'an, termasuk totalitas jiwa dan raga, serta implikasinya dalam pendidikan Islam.

Muhammad Marzuk (2022), "Tafsir Ayat Psikologi: Memaknai Ayat Al-Qur'an Tentang Resiliensi". Studi ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan ketahanan jiwa, memberikan perspektif tentang bagaimana Al-Qur'an menggambarkan resiliensi manusia.

Gusyairi (2021), "Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an: Mengungkap Makna Konotatif Al-Insan dalam Al-Qur'an". Penelitian ini

mengkaji konsep 'Al-Insan' dalam Al-Qur'an, menggambarkan manusia dengan segala sifat dan potensinya, serta aspek psikologis yang terkait.

Ratnasari, Shinantya, dan Julia Suleeman (2017), "Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan dan Laki-Laki di Perguruan Tinggi". Penelitian ini mengeksplorasi perbedaan dalam regulasi emosi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, memberikan wawasan tentang karakteristik psikologis berdasarkan jenis kelamin.

Zulkarnain (2018), "Emosional: Tinjauan Al-Qur'an dan Relevansinya dalam Pendidikan". Studi ini meninjau konsep emosi dalam Al-Qur'an dan relevansinya dalam konteks pendidikan, yang dapat memberikan wawasan tentang pengembangan karakter dan kepemimpinan.

Rustika, I Made (2012), "Efikasi Diri: Tinjauan Teori Albert Bandura". Artikel ini membahas konsep efikasi diri menurut teori Albert Bandura, yang relevan dalam memahami keyakinan individu terhadap kemampuan memimpin.

Slamet (2019), "Nilai-Nilai Optimisme dalam Isti'adzah dan Basmalah (Studi Tafsir Ar-Razi)". Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai optimisme dalam konteks isti'adzah dan basmalah, yang dapat mempengaruhi karakteristik kepemimpinan.

Yessy Nur Endah Sary (2017), "Perkembangan Kognitif dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal". Studi ini meneliti perkembangan kognitif dan emosi pada remaja awal, yang dapat memberikan dasar pemahaman tentang pembentukan karakter kepemimpinan sejak dini.

Roqy Haikal dan Abd. Kholid (2023), "Analisis Interpretasi Gender dalam Al-Qur'an: Kajian atas Buku 'Argumen Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an' Karya Nasaruddin Umar". Penelitian ini menganalisis interpretasi

gender dalam Al-Qur'an, yang dapat memberikan perspektif tentang peran laki-laki dalam kepemimpinan.

Adz-Dzakiey (2019), "Perspektif Kepribadian Manusia menurut Al-Qur'an: Aliansi, Konflik". Buku ini membahas tipologi kepribadian dalam Al-Qur'an, termasuk kepribadian beriman, munafik, dan kafir, yang dapat mempengaruhi gaya kepemimpinan.

Slamet (2019), "Nilai-Nilai Optimisme dalam Isti'adzah dan Basmalah (Studi Tafsir Ar-Razi)". Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai optimisme dalam konteks isti'adzah dan basmalah, yang dapat mempengaruhi karakteristik kepemimpinan.

Sary, Yessy Nur Endah (2017), "Perkembangan Kognitif dan Emosi Psikologi Masa Remaja Awal". Studi ini meneliti perkembangan kognitif dan emosi pada remaja awal, yang dapat memberikan dasar pemahaman tentang pembentukan karakter kepemimpinan sejak dini.

Haikal, Roqy, dan Abd. Kholid (2023), "Analisis Interpretasi Gender dalam Al-Qur'an: Kajian atas Buku 'Argumen Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an' Karya Nasaruddin Umar". Penelitian ini menganalisis interpretasi gender dalam Al-Qur'an, yang dapat memberikan perspektif tentang peran laki-laki dalam kepemimpinan.

Adz-Dzakiey (2019), "Perspektif Kepribadian Manusia menurut Al-Qur'an: Aliansi, Konflik". Buku ini membahas tipologi kepribadian dalam Al-Qur'an, termasuk kepribadian beriman, munafik, dan kafir, yang dapat mempengaruhi gaya kepemimpinan.

Slamet (2019), "Nilai-Nilai Optimisme dalam Isti'adzah dan Basmalah (Studi Tafsir Ar-Razi)". Penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai optimisme dalam konteks isti'adzah dan basmalah, yang dapat mempengaruhi karakteristik kepemimpinan.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan yang diajukan oleh Patton, yang menyatakan bahwa analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengelompokan data ke dalam pola-pola, kategori, dan satuan uraian dasar untuk menemukan tema-tema yang muncul serta merumuskan kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Isi (Content Analysis), yang berfokus pada pemaknaan isi teks dan simbol-simbol yang terdapat dalam Al-Qur'an. Metode ini sangat relevan dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang berkaitan dengan karakteristik psikologis laki-laki serta implikasinya dalam kepemimpinan menurut Al-Qur'an.

Menurut Berelson (1959), sebagaimana dikutip oleh Bungin, analisis isi merupakan teknik yang objektif, sistematis, dan kuantitatif dalam menggambarkan isi komunikasi yang tercermin dalam teks. Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema yang berhubungan dengan karakteristik psikologis laki-laki sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an, serta mengkaji bagaimana tafsir-tafsir memberikan interpretasi terhadap ayat-ayat tersebut dalam konteks kepemimpinan.

Proses analisis diawali dengan pengumpulan ayat-ayat yang berkaitan dengan karakteristik psikologis laki-laki dalam Al-Qur'an menggunakan pendekatan tafsir maudhui (tafsir tematik). Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema serupa secara kebahasaan (lughawi) maupun makna (ma'nawi). Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema utama yang berulang dalam ayat-ayat tersebut dan bagaimana ayat-ayat tersebut berkontribusi dalam membentuk konsep kepemimpinan laki-laki dalam perspektif Islam.

Selanjutnya, dilakukan pencarian kata-kata kunci yang berkaitan dengan karakteristik psikologis laki-laki dalam bahasa Arab. Proses ini melibatkan rujukan pada kamus bahasa Arab serta tafsir-tafsir yang ada untuk menyaring kata-kata yang memiliki hubungan dengan tema ini. Pencarian padanan kata ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam makna dari kata-kata yang relevan dengan karakteristik psikologis laki-laki serta bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam konteks kepemimpinan dalam Al-Qur'an.

Tahap berikutnya adalah inventarisasi dan analisis terhadap penafsiran para mufasir, terutama dari mufasir lokal seperti Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, serta dibandingkan dengan tafsir lainnya, seperti Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutb. Ayat-ayat yang telah dikumpulkan dianalisis lebih lanjut dengan merujuk pada tafsir-tafsir ini untuk memahami bagaimana para mufasir menafsirkan karakteristik psikologis laki-laki dan relevansinya dalam konteks kepemimpinan. Perbandingan dengan tafsir lain bertujuan untuk melihat perbedaan dalam pendekatan metodologi dan interpretasi yang digunakan oleh masing-masing mufasir.

Dalam analisis ini, penulis juga akan mengungkap metode tafsir yang digunakan oleh para mufasir dalam menafsirkan karakteristik psikologis laki-laki, serta bagaimana pemaknaan tersebut berkontribusi dalam membentuk pemahaman tentang kepemimpinan laki-laki dalam Islam. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana karakteristik psikologis laki-laki dalam Al-Qur'an bukan hanya berpengaruh pada aspek personal, tetapi juga berimplikasi dalam peran sosial dan kepemimpinan dalam berbagai aspek kehidupan.

Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik

psikologis laki-laki menurut Al-Qur'an serta implikasinya dalam kepemimpinan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir tematik, tetapi juga menjadi rujukan dalam memahami konsep kepemimpinan laki-laki yang berlandaskan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam kehidupan sosial, keluarga, dan kepemimpinan umat Islam.

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, analisis mengenai karakteristik psikologis laki-laki menurut Al-Qur'an dan implikasinya dalam kepemimpinan akan disusun dalam beberapa bab yang saling berhubungan. Setiap bab dirancang dengan fokus yang spesifik untuk menggali lebih dalam karakteristik psikologis laki-laki dalam perspektif Al-Qur'an serta bagaimana karakteristik tersebut berperan dalam kepemimpinan.

Bab pertama akan menyajikan latar belakang penelitian yang menjelaskan urgensi kajian ini. Penulis akan menguraikan fenomena terkait peran laki-laki dalam kepemimpinan serta bagaimana Al-Qur'an menggambarkan karakteristik psikologis laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Pada bagian ini, rumusan masalah akan disusun dalam bentuk pertanyaan yang akan dijawab melalui analisis ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir terkait. Tujuan penelitian akan difokuskan pada pengungkapan karakteristik psikologis laki-laki dalam Al-Qur'an dan bagaimana karakteristik tersebut berimplikasi dalam kepemimpinan. Manfaat penelitian akan dijabarkan dalam aspek teoritis dan praktis untuk menunjukkan kontribusi penelitian ini dalam pengembangan kajian tafsir dan pemahaman kepemimpinan berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Bab ini juga akan mencakup ruang lingkup dan batasan penelitian agar pembahasan tetap fokus serta kerangka berpikir yang menjelaskan pendekatan dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab kedua akan membahas kerangka teoritis dan kajian pustaka mengenai karakteristik psikologis laki-laki dan kepemimpinan dalam perspektif Islam. Bab ini akan menguraikan konsep psikologi laki-laki berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan berbagai teori kepemimpinan yang relevan. Selain itu, akan dijelaskan bagaimana tafsir klasik dan kontemporer, seperti Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, serta Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Qutb, menginterpretasikan ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat laki-laki dan peran kepemimpinannya dalam kehidupan sosial. Pembahasan ini akan membantu membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana karakteristik psikologis laki-laki dalam Al-Qur'an mempengaruhi aspek kepemimpinan dalam berbagai bidang.

Bab ketiga akan memaparkan metodologi penelitian yang digunakan. Penulis akan menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif dengan metode analisis tafsir tematik (tafsir maudhui) untuk menggali makna ayat-ayat yang berkaitan dengan karakteristik psikologis laki-laki dan implikasinya dalam kepemimpinan. Bab ini juga akan menguraikan sumber data, baik primer (Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir) maupun sekunder (buku, jurnal, dan penelitian terkait). Teknik pengumpulan data dan analisis data akan dijelaskan untuk menunjukkan bagaimana penulis mengolah informasi dari berbagai sumber agar menghasilkan pemahaman yang akurat dan sistematis.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian ini, yang akan membahas karakteristik psikologis laki-laki dalam Al-Qur'an dan implikasinya dalam kepemimpinan. Bab ini akan memaparkan ayat-ayat yang menggambarkan sifat-sifat laki-laki, seperti ketegasan, keberanian, kecerdasan emosional, tanggung jawab, serta kepemimpinan dalam keluarga dan masyarakat. Penulis akan menganalisis bagaimana sifat-sifat tersebut dikaitkan dengan konsep kepemimpinan dalam Islam serta bagaimana para mufasir memahami karakteristik ini dalam berbagai

konteks. Selain itu, akan dibahas studi perbandingan antara berbagai tafsir untuk melihat perbedaan pendekatan dalam memahami konsep psikologi laki-laki dan kepemimpinan. Analisis ini akan memperjelas bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an membentuk paradigma kepemimpinan laki-laki yang berlandaskan pada keadilan, kebijaksanaan, dan ketakwaan.

Bab kelima sebagai bab terakhir akan menyajikan kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan temuan penelitian. Kesimpulan ini akan merangkum jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan di awal penelitian serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik psikologis laki-laki dalam Al-Qur'an dan relevansinya dalam kepemimpinan. Selain itu, bab ini akan memberikan saran bagi penelitian selanjutnya yang ingin mendalami lebih jauh tentang konsep psikologi dan kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an.

Dengan sistematika pembahasan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam kajian tafsir tematik dan kajian kepemimpinan Islam, serta memberikan wawasan baru bagi umat Islam dalam memahami peran laki-laki dalam kepemimpinan berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an.